

## **PENGARUH KOTAK PENGADUAN PERUNDUNGAN TERHADAP KASUS PERUNDUNGAN DI SD NEGERI 193 PEKANBARU**

Susilawati Ningsih<sup>1</sup>, Febrina Dafit<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Islam Riau, <sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Islam Riau)

e-mail : <sup>1</sup>acepronihamdani@unpas.ac.id, <sup>2</sup>febrinadafit@edu.uir.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study examines the influence of the bullying complaint box on reducing bullying cases at SD Negeri 193 Pekanbaru. The issue addressed is the ongoing physical and verbal bullying and the low reporting rate due to fear and the absence of safe reporting channels. Using a quantitative ex post facto design, data were collected from 192 students determined through Slovin's formula. Two validated questionnaires Complaint Box Usage and Bullying Cases were used as instruments. Data analysis involved descriptive statistics, normality and linearity tests, and simple linear regression. Results show that students' use of the complaint box is categorized as good, indicating that they understand its role as a safe reporting medium. The normality and linearity tests confirmed that the data met analytical assumptions. Regression results showed a significance value below 0.05, meaning the complaint box significantly affects bullying cases. The coefficient of determination ( $R^2 = 0.044$ ) indicates that the complaint box contributes 4.4% to reducing bullying, while 95.6% is influenced by other factors. Overall, the findings show that the complaint box is an effective tool in helping reduce bullying at school.*

*Keywords: Complaint Box, Bullying, Elementary School*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas pengaruh kotak pengaduan perundungan dalam mengurangi kasus bullying di SDN 193 Pekanbaru. Masalah utama yang diangkat adalah masih terjadinya bullying fisik dan verbal serta rendahnya pelaporan akibat ketakutan dan ketiadaan saluran yang aman. Penelitian menggunakan metode kuantitatif ex post facto dengan sampel 192 siswa yang ditentukan melalui rumus Slovin. Instrumen penelitian berupa dua kuesioner yang telah divalidasi, yaitu Penggunaan Kotak Pengaduan dan Kasus Bullying. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan kotak pengaduan berada pada kategori baik, menandakan siswa memahami fungsinya sebagai media pelaporan aman. Data juga memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Uji regresi menunjukkan pengaruh signifikan kotak pengaduan terhadap kasus bullying dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Koefisien determinasi ( $R^2 = 0,044$ ) mengindikasikan kontribusi 4,4% pada penurunan bullying, sementara 95,6% dipengaruhi faktor lain. Secara keseluruhan, kotak pengaduan terbukti efektif membantu mengurangi bullying di sekolah.

Kata Kunci: Kotak Pengaduan, Kasus Perundungan, Siswa Sekolah Dasar

## **A. Pendahuluan**

Lingkungan pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan kompleks dalam mewujudkan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara akademik, sosial, dan emosional. Salah satu tantangan serius yang masih sering terjadi adalah fenomena bullying atau perundungan yang marak ditemukan di berbagai satuan pendidikan, termasuk sekolah dasar (Wahyudin dkk., 2024). Idealnya, sekolah dasar menjadi tempat bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang tanpa tekanan maupun kekerasan dalam bentuk apa pun, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 54.

Perundungan didefinisikan sebagai tindakan kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah (Sholekhah dkk., 2020; Ismayanah dkk., 2025). Di SDN 193 Pekanbaru, fenomena perundungan masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian mendalam. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang

Kesiswaan pada April 2025, ditemukan bahwa bentuk-bentuk perundungan fisik seperti memukul, menendang, dan menarik jilbab, serta perundungan verbal seperti mengejek, menghina, atau mencela, masih sering terjadi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah masih rentan terhadap tindakan kekerasan antar siswa.

Dampak perundungan bersifat luas, tidak hanya menyebabkan penderitaan fisik tetapi juga dapat menimbulkan gangguan psikologis jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan rentan mengalami penurunan motivasi belajar, kecemasan, depresi, gangguan kepercayaan diri, hingga penurunan prestasi akademik (Lusiana & Arifin, 2022; Purba dkk., 2024). Dampak terberat bahkan dapat memicu munculnya pikiran untuk bunuh diri apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Bahruddin, 2023; Dahlia dkk., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa perundungan merupakan isu yang membutuhkan penanganan sistematis dan intervensi berkelanjutan.

Salah satu faktor yang memperburuk situasi ini adalah

rendahnya tingkat pelaporan dari korban maupun saksi perundungan. Rasa takut akan pembalasan, rasa malu, kekhawatiran tidak dipercaya, serta ketiadaan mekanisme pelaporan yang dianggap aman menjadi penghambat utama (Sulastri dkk., 2024; Anggraini & Dewi, 2023). Tanpa adanya laporan, pihak sekolah kesulitan untuk melakukan intervensi yang tepat, sehingga siklus perundungan berpotensi terus berulang.

Sebagai upaya menciptakan saluran pelaporan yang aman, SDN 193 Pekanbaru menyediakan kotak pengaduan perundungan sebagai media bagi siswa untuk menyampaikan laporan secara rahasia. Kotak pengaduan ini diharapkan dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara siswa dan pihak sekolah, serta mendorong keberanian siswa untuk mengungkapkan insiden perundungan yang dialami atau disaksikan (Kholidi & Muliawan, 2024; Haryana, 2023). Penggunaan kotak pengaduan juga sejalan dengan Teori Perilaku Sosial Albert Bandura (dalam Wahyuni & Fitriani, 2022), yang menekankan bahwa perilaku individu dapat berubah ketika melihat adanya konsekuensi dari suatu

tindakan, termasuk tindakan perundungan. Kehadiran mekanisme pelaporan ini memberikan sinyal bahwa setiap tindakan negatif akan terpantau dan dapat diberikan sanksi.

Namun, meskipun kotak pengaduan telah tersedia, efektivitasnya dalam menurunkan angka perundungan masih perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh keberadaan dan penggunaan kotak pengaduan perundungan terhadap penurunan kasus perundungan di SDN 193 Pekanbaru. Dengan pendekatan kuantitatif *ex post facto* dan melibatkan 192 siswa sebagai sampel, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kotak pengaduan berperan signifikan dalam upaya mitigasi perundungan di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian mengenai strategi pencegahan perundungan di sekolah dasar, serta kontribusi praktis bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan fungsi kotak pengaduan. Selain itu, temuan penelitian juga diharapkan dapat mendorong guru untuk membangun komunikasi lebih terbuka dengan

siswa, serta meningkatkan rasa aman dan keberanian siswa untuk melapor, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih positif dan bebas dari perundungan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* (Berlianti dkk., 2024). Desain ini dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan langsung, melainkan menyelidiki hubungan sebab-akibat di mana variabel bebas, yaitu penggunaan kotak pengaduan, telah terjadi secara alami sebelum penelitian dilakukan (Permadi dkk., 2020). Dengan demikian, peneliti menganalisis pengaruh yang sudah berlangsung berdasarkan data yang ada, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Populasi penelitian mencakup seluruh 366 siswa SDN 193 Pekanbaru. Penentuan sampel sebanyak 192 siswa dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% (Sulistiyowati, 2017). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan pembagian proporsional pada setiap kelas, sehingga sampel

dapat mewakili karakteristik populasi secara akurat (Sugiyono dalam Suriani dkk., 2023).

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu variabel bebas (X) berupa penggunaan kotak pengaduan perundungan dan variabel terikat (Y) yaitu kasus perundungan. Definisi operasional penggunaan kotak pengaduan merujuk pada sarana penyampaian laporan secara tertulis dan rahasia untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman (Wahyuni dkk., 2024). Sementara itu, kasus perundungan didefinisikan sebagai tindakan menyakiti baik fisik maupun nonfisik yang terjadi di lingkungan sekolah (Musdalifah, 2024). Instrumen variabel X mencakup indikator aksesibilitas, anonimitas, dan persepsi kebermanfaatan, sedangkan instrumen variabel Y mengukur bentuk-bentuk perundungan fisik, verbal, nonverbal, dan psikologis. Seluruh instrumen menggunakan skala *Likert* empat poin, mulai dari “Selalu” hingga “Tidak Pernah.”

Instrumen penelitian telah melalui proses validasi dan reliabilitas. Validasi dilakukan melalui *expert judgment* oleh dua ahli, yang

menyatakan instrumen layak digunakan, serta uji validitas empiris menggunakan korelasi *Pearson*, dengan hasil bahwa semua butir pernyataan valid ( $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  0,361). Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,817 untuk kuesioner penggunaan kotak pengaduan dan 0,890 untuk kuesioner kasus perundungan, yang menandakan bahwa kedua instrumen sangat reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel dan variabel, kemudian uji prasyarat analisis berupa uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas (Singgih Santoso dalam Pendidikan dkk., 2020). Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ( $\text{Sig. } 0,200 > 0,05$ ), sedangkan uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara variabel X dan Y ( $\text{Sig. Linearity } 0,003 < 0,05$ ;  $\text{Sig. Deviation from Linearity } 0,218 > 0,05$ ).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana (Sugiyono, 2017) dengan persamaan  $Y = a + bX$  untuk mengetahui pengaruh variabel bebas

terhadap variabel terikat. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0,003 ( $< 0,05$ ) dengan koefisien regresi -0,251, yang berarti bahwa penggunaan kotak pengaduan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kasus perundungan. Semakin tinggi pemanfaatan kotak pengaduan, maka semakin rendah tingkat kasus perundungan. Besarnya pengaruh variabel X terhadap Y ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,044 atau 4,4%.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai persepsi dan pengalaman 192 responden terhadap kedua variabel. Variabel Penggunaan Kotak Pengaduan (X) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 38,87, dengan standar deviasi 2,832. Nilai ini tergolong tinggi, mengindikasikan bahwa secara umum siswa memiliki pemahaman dan persepsi yang positif terhadap keberadaan dan fungsi kotak pengaduan. Sementara itu, variabel Kasus Perundungan (Y) memiliki nilai rata-rata 31,66 dengan standar deviasi 3,379, yang menempatkannya pada kategori

sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi, intensitas perundungan di sekolah tersebut tidak berada pada tingkat yang ekstrem.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif Penggunaan Kotak Pengaduan dan Kasus Perundungan**

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Penggunaan Kotak Pengaduan	192	14	31	45	38,87	2,832
Kasus Perundungan	192	19	21	40	31,66	3,379

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat untuk memastikan kelayakan data. Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ), yang membuktikan bahwa data residual berdistribusi normal. Selanjutnya, Uji Linearitas menghasilkan nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ) dan *Deviation from Linearity* sebesar 0,218 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini mengonfirmasi bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear dan memenuhi asumsi untuk analisis regresi linear.

Uji regresi linear sederhana membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari Penggunaan Kotak Pengaduan terhadap Kasus Perundungan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,003

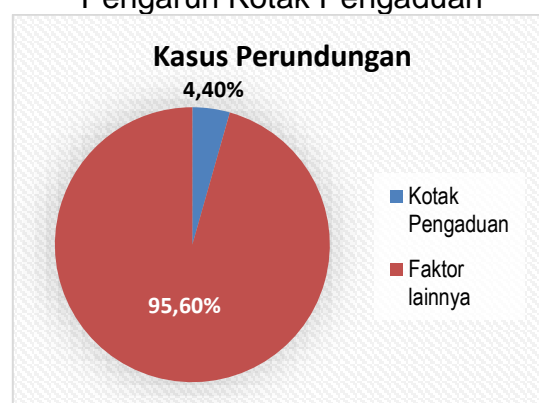
( $p < 0,05$ ) dan koefisien regresi (B) sebesar -0,251. Nilai negatif pada koefisien ini mengindikasikan arah hubungan yang berlawanan: semakin tinggi penggunaan kotak pengaduan, maka semakin rendah kasus perundungan yang terjadi.

**Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig.
(Constant)	41.416	12.556	.000
Penggunaan Kotak Pengaduan	-0.251	-2.967	.003

Selanjutnya, Koefisien Determinasi (*R Square*) sebesar 0,044 mengungkap bahwa variabel Penggunaan Kotak Pengaduan memberikan kontribusi sebesar 4,4% terhadap penurunan Kasus Perundungan. Sementara itu, 95,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti pengasuhan orang tua, lingkungan pertemanan, atau program sekolah lainnya.

**Grafik 1 Diagram Kontribusi Pengaruh Kotak Pengaduan**



Temuan ini membuktikan bahwa kotak pengaduan berperan sebagai salah satu strategi intervensi yang efektif, meskipun kontribusinya tidak dominan. Hasil rata-rata variabel X yang tinggi (38,87) sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kholidi & Muliawan (2024) dan Haryana (2023), yang menyatakan bahwa kotak pengaduan menciptakan ruang aman dan rahasia bagi siswa untuk melapor, sehingga mengurangi hambatan psikologis seperti takut akan balasan atau stigma.

Pengaruh negatif yang signifikan antara kotak pengaduan dan kasus perundungan dapat dijelaskan melalui lensa Teori Perilaku Sosial Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap konsekuensi dari suatu perilaku. Keberadaan kotak pengaduan, yang diikuti dengan tindak lanjut yang nyata dari sekolah, berfungsi sebagai sinyal konsekuensi bagi calon pelaku perundungan. Ketika siswa mengamati bahwa tindakan perundungan dilaporkan dan pelaku mendapatkan sanksi, maka proses modeling untuk meniru perilaku negatif tersebut dapat terhambat. Dengan kata lain, kotak pengaduan tidak hanya menjadi

saluran pelaporan, tetapi juga membentuk norma sosial baru di sekolah bahwa perundungan adalah perilaku yang tidak diterima dan akan dikenai konsekuensi.

Namun, besarnya kontribusi yang hanya 4,4% mengindikasikan bahwa kotak pengaduan bukanlah solusi tunggal. Temuan ini memperkuat pernyataan Wahyudin dkk. (2024) bahwa penanganan perundungan memerlukan pendekatan yang komprehensif. Keberhasilan pencegahan perundungan sangat bergantung pada faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti keteladanan guru, pendidikan karakter yang berkelanjutan, iklim sekolah yang positif, dan keterlibatan orang tua. Kotak pengaduan berfungsi optimal ketika diintegrasikan ke dalam sistem pencegahan yang lebih luas, di mana laporan-laporan yang masuk ditindaklanjuti dengan cepat, adil, dan disertai dengan program restorative untuk kedua belah pihak, baik korban maupun pelaku.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun kontribusinya terbatas, kotak pengaduan merupakan komponen yang valid dan signifikan dalam



upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Implementasinya yang disertai dengan strategi pencegahan multidimensi lainnya akan semakin memperkuat efektivitasnya dalam menekan angka perundungan di sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara penggunaan kotak pengaduan perundungan dengan kasus perundungan di SDN 193 Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji regresi linear sederhana sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien regresi sebesar -0,251. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan kotak pengaduan oleh siswa, maka semakin rendah frekuensi kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kotak pengaduan berperan efektif sebagai salah satu sarana dalam upaya pencegahan dan pengendalian perundungan.

Meskipun signifikan, besaran pengaruh yang ditunjukkan relatif kecil, yaitu sebesar 4,4%. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) ini mengungkap bahwa keberadaan kotak pengaduan bukanlah solusi tunggal. Sebagian besar, yakni 95,6%, penurunan kasus perundungan justru dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Realitas ini menegaskan bahwa perundungan adalah fenomena multidimensi yang akar permasalahannya kompleks. Oleh karena itu, upaya penanganannya harus bersifat holistik dan terintegrasi, di mana kotak pengaduan berfungsi sebagai salah satu komponen dalam sebuah sistem pencegahan yang lebih besar.

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa saran strategis. Bagi sekolah, disarankan untuk tidak hanya mengandalkan kotak pengaduan, tetapi mengoptimalkannya dengan sosialisasi berkala tentang fungsinya dan membentuk tim responsif yang menindaklanjuti setiap laporan dengan cepat dan adil. Sekolah juga harus memperkuat program-program pendukung, seperti pendidikan karakter, pengawasan di area rawan, dan layanan konseling.

Bagi guru, peran aktif dalam menciptakan iklim kelas yang positif dan menjadi figur pendamping yang mudah didekati siswa merupakan hal yang krusial.

Bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk mengeksplorasi 95,6% faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi perundungan. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada variabel seperti pola asuh orang tua, pengaruh media sosial, iklim sekolah, atau efektivitas program pendidikan karakter tertentu. Selain itu, disarankan untuk menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) yang menggabungkan data kuantitatif dengan wawancara mendalam atau observasi partisipan. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang dinamika psikologis, alasan di balik rendahnya pelaporan, serta proses yang terjadi dari pelaporan hingga tindak lanjut, sehingga dapat mengungkap aspek-aspek kualitatif yang tidak terangkum oleh angka-angka statistik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, W. (2017). *Buku ajar statistika dasar*. Universitas Negeri Surabaya Press.

### **Jurnal :**

- Anggraini, S., & Dewi, S. K. (2023). *Edukasi remaja tentang pengenalan jenis perilaku bullying di sekolah melalui metode role plays*. Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 19(1), 83–92.
- Bahrudin. (2023). *Sosialisasi bullying (perundungan) sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko*. TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 45–52.
- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). *Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3), 1861–1864.
- Dahlia, B., Azzahra, D., Azzahra, A. R., Dewi, S. P., Gunawan, F. A., & Abdillah, R. (2025). *Luka batin tak terlihat: Dampak bullying pada kesehatan psikologis siswa*. Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran, 2(1), 185–198.
- Haryana, D. (2023). *Pencegahan dan penanganan perundungan di satuan PAUD*. Jurnal Pendidikan Anak, 12(1), 23–35.

- Ismayanah, R., Safitri, M., Iman, B. N., & Kurnia, D. (2025). *Membangun sekolah aman dengan gerakan anti bullying di SDN 1 Astanajapura*. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(2), 11873–11878.
- Kholidi, A. K., & Muliawan, M. I. (2024). *Manajemen kepala sekolah dalam mencegah bullying terhadap sesama siswa di MTS NW Sealaparang Putra Kediri Lombok Barat*. Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, 2(1), 39–56.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). *Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak*. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 10(2), 337–350.
- Musdalifah, N., & Ramadan, Z. H. (2024). *Pengaruh kecerdasan spiritual dan lingkungan sekolah terhadap kecenderungan siswa berperilaku bullying pada siswa SDN 001 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 150-162.
- Nurul Wahyuni, & Wahidah Fitriani. (2022). *Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam*. Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, 11(2), 60–66.
- Pendidikan, P., Kompensasi, D. A. N., Kinerja, T., Agustin, P., & Permatasari, I. (2020). *Pengaruh Pendidikan Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Divisi New Product Development (Npd) Pada Pt. Mayora Indah Tbk*. Jurnal Ilmiah MProgress, 10(2), 174–184.
- Purba, N., Manik, A., Harahap, N., & Natser, R. (2024). *Maraknya bullying yang terjadi di sekolah dasar*. Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, 2(2), 107–118.
- S. Permadi, A., Purtina, A., & Jailani, M. (2020). *Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi terhadap motivasi belajar*. Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(1), 16–21.
- Sholekhah, A., Kiswoyo, K., & Fajriyah, K. (2020). *Studi kasus bullying di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin*. Dwijaloka, 1(3), 332–341.
- Sulastri, S., Rahman, A., & Fauzi, M. (2024). *Faktor-faktor penghambat pelaporan kasus bullying di lingkungan sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 5(1), 89-102.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan*. Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24–36.
- Wahyudin, E. K., Lestari, P., & Strengthening, K. (2024). *Upaya sekolah dalam penanganan perundungan pada siswa di SMP Negeri 26 Semarang*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(4), 210-225.
- Wahyuni, S., Kurniawan, W., Nuraeni, R., Suharno, S., & Nugraha, Y. (2024). *Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada remaja di SMPN 2 Majalengka*. Jurnal

Pengabdian Masyarakat Bangsa,  
2(1), 169–174.

**Peraturan Perundang-undangan :**

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.